

## **BAB II KAJIAN TEORITIS**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Relevansi**

Dari segi bahasa, "relevansi" berasal dari kata "related," yang merujuk pada keterkaitan, hubungan, dan keselarasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "relevansi" mengacu pada hubungan dan keterkaitan. Dalam karya Sukmadinata, relevansi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu relevansi makna internal dan eksternal. Relevansi internal melibatkan kesesuaian atau keselarasan antara berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode pengajaran, dan penilaian. Dengan kata lain, relevansi internal berkaitan dengan integrasi komponen-komponen di dalam kurikulum. Di sisi lain, relevansi eksternal mengacu pada sejauh mana kurikulum sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>1</sup>

#### **2. Nilai Pendidikan Akhlak**

##### **a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak**

Secara umum, nilai berkaitan erat dengan pemahaman dan tindakan orang, yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang bernilai, berlaku, berharga dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, bukan objek konkrit, bukan fakta, bukan sekedar soal baik dan buruk yang perlu bukti empiris, melainkan suatu apresiasi yang bisa diinginkan dan

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 150-151

tidak diinginkan, suka dan tidak suka.<sup>2</sup>

Nilai adalah prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Nilai dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi antara individu atau kelompok.<sup>3</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, Qiqi Yuliati mengatakan bahwa nilai yang terdapat pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat bahkan pandangan individu, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku dalam menilai.<sup>4</sup>

Zaim El-Mubarak berpendapat bahwa nilai sering dibagi menjadi dua kategori: pertama, nilai nurani (*values of being*) yaitu , atau nilai-nilai yang berlaku pada manusia lalu tumbuh menjadi tingkah laku dan cara berinteraksi dengan orang lain. Kejujuran, keberanian, cinta damai, kekuatan, disiplin, dan kesucian adalah beberapa nilai-nilai hati nurani. Kedua, nilai memberi (*values of Giving*) harus dilaksanakan atau diberikan sebelum menerima sesuatu yang mendekati apa yang

---

<sup>2</sup> Niken Ristianah, (2020), *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 hal. 1

<sup>3</sup> Setiawan, A. (2020). *Pengaruh budaya asing terhadap nilai-nilai masyarakat Indonesia*. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 23-34

<sup>4</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14

diberikan. Kesetiaan, kepercayaan, keadilan, kemurahan hati, sikap tidak egois, kepekaan, dan kasih sayang merupakan sejumlah nilai-nilai dalam konsep memberi (*values of Giving*).<sup>5</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kaitannya dengan baik dan buruk dan dapat diukur dengan agama, tradisi, moralitas, etika dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kata Yunani paedagogos, yang bermakna pergaulan dengan anak-anak, adalah asal kata pendidikan.<sup>6</sup> Kata pendidikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai education yang semakna dengan pengembangan atau bimbingan.<sup>7</sup> Pada konteks Islam, digunakan tiga kata untuk istilah pendidikan, yaitu tarbiyah (تربيه), ta'lim (تعليم), ta'dib (تأديب). Istilah Tarbiyah berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *raba yarbu* (ربو - ربا), yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya yarba* (ربي - ربي), artinya tumbuh dan berkembang. Yang ketiga berasal dari kata *Rabba yarubbu*, yang artinya memperbaiki, membimbing, mengendalikan, mengarahkan, menjaga dan merawat.

---

<sup>5</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak , Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.7

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 12(Jakarta: Kalam Mulia,2015) hlm. 30

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 31

Ta'lim, yang berarti pengajaran dan mengacu pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain sehingga penerima memiliki pikiran terbuka, adalah kata lain yang terkait dengan pengertian pendidikan dalam Islam. Selain itu, ta'dib mengandung arti membuat agar menjadi beradab.<sup>8</sup>

M. Ngalim Purwanto mengartikan pendidikan sebagai semua usaha yang dilakukan oleh individu dewasa dalam membimbing pertumbuhan fisik dan mental anak menuju tahap kedewasaan. Lebih spesifik, pendidikan adalah arahan yang disengaja yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mengembangkan diri mereka baik dari segi fisik maupun spiritual, dengan tujuan agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>9</sup>

Tetapi, menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis, pendidikan merujuk pada proses sengaja pembinaan atau arahan oleh para pendidik terhadap pertumbuhan fisik dan mental individu yang belajar, dengan tujuan membentuk kepribadian utama. Marimba menekankan pandangan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan dimensi jasmani dan rohani menuju kekesempurnaan, sehingga terbentuklah kepribadian utama, yaitu suatu kepribadian yang mencakup seluruh aspek dengan

---

<sup>8</sup> Ibid. hal. 13

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. 21, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal.10

kesempurnaan dan keseimbangan. Untuk mewujudkan tujuan kesempurnaan ini, diperlukan bimbingan yang serius dan terstruktur dari para pendidik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah tindakan yang sadar yang dilakukan oleh individu dewasa dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan fisik dan mental anak, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan puncak dalam hidup.

Kata "akhlak" memiliki asal-usul etimologis dalam bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari "khuluq," yang mengacu pada adat istiadat, perilaku, karakter, budi pekerti, tabiat, dan martabat. Dengan demikian, secara etimologis, akhlak dapat diartikan sebagai karakter, budi pekerti, dan tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "character".<sup>10</sup>

Istilah "akhlak" atau "khuluq" keduanya dapat ditemukan dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana dinyatakan di bawah ini:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

---

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2016) hlm. 1

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q.S. Asy Syu'ara: 137)<sup>11</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4)<sup>12</sup>

Hadits Rasulullah juga menjelaskan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallohu 'anhu, mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." berkata bahawa Rasulullah bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak baik.<sup>13</sup>

Perbuatan manusia yang mencerminkan moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai akhlak. Akhlak adalah perilaku manusia yang mencerminkan moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga berupa suatu konsep yang sangat utama dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Menurut Al-Quran, akhlak yang baik adalah salah satu kunci untuk mencapai kebahagiaan

<sup>11</sup> Al-Qur'an in Word Kemenag 2019, Q.S. Asy Syu'ara: 137

<sup>12</sup> Al-Qur'an in Word Kemenag 2019, Q.S. Al-Qalam: 4

<sup>13</sup> Shohib Abdul jabbar, *Kitab Jami'ush Shohih*. Maktabah Syamilah, Hal. 46

di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Ibnu Miskawaih (meninggal 421 H/1030 M), yang terkenal sebagai pakar akhlak, berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang terakar dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan. Di sisi lain, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam) karena mempertahankan Islam dari berbagai pandangan yang dianggap keliru, memiliki pandangan yang lebih luas daripada Ibnu Miskawaih. Beliau berpendapat bahwa akhlak adalah ciri inner dari jiwa yang mendorong tindakan dengan jelas dan sederhana, tanpa memerlukan pemikiran atau refleksi.<sup>15</sup>

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral seseorang agar menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu agar dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyadi, A. (2018). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

<sup>15</sup> *Ibid*, Hal. 4

<sup>16</sup> Aminuddin, M. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-12.

<sup>17</sup> Nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan guna membentuk karakter dan perilaku yang baik pada individu. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.<sup>18</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral seseorang. Pendidikan akhlak bukan saja terbatas pada lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat dan agama. Pendidikan akhlak juga dapat dilakukan melalui media massa dan teknologi informasi.

Pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti hubungan sosial, agama, politik, ekonomi, dan lingkungan. Pendidikan akhlak juga mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kasih sayang.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hidayat, A. (2020). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 87-98

<sup>19</sup> Hidayat, N. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik dengan kesadaran atau tanpa disengaja, termasuk dalam wilayah pendidikan moral. Apakah tindakan tersebut baik atau buruk? Ini merupakan pertanyaan yang mendasar dalam ranah moral. Akhlak juga bisa diartikan sebagai gambaran karakter manusia, di mana penilaian mengenai perilaku manusia didasarkan pada apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk.<sup>20</sup> Muhammad Daud Ali menegaskan bahwa segala ikhtiar manusia dalam segala bidang kehidupan tercakup dalam akhlak Islam. Dengan kata lain, pendidikan akhlak mencakup semua perilaku manusia yang menentukan kepada perbuatan baik dan buruk.<sup>21</sup>

### c. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam dianggap sebagai agama yang sempurna, dan oleh karena itu, setiap ajaran dalam Islam memiliki nilai keutamaan tersendiri. Sebagai fondasi untuk pendidikan akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi sumber utama. Dengan kata lain, semua bukti dan argumen lain selalu dikembalikan pada rujukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits..

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat di bawah ini:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah shalat, perintahkanlah berbuat

---

<sup>20</sup> Sri wahyuningsih, 2021, *Konsep Pendidikan dalam Al Quran*, Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 02 Hal. 195

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal 196

yang baik, dan laranglah dari perbuatan yang buruk. Bersabarlah dalam menghadapi cobaan yang menimpa kamu. Sesungguhnya, semua hal tersebut termasuk kewajiban yang ditetapkan oleh Allah. Dan janganlah kamu menyombongkan diri atau berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S Luqman: 17-18)<sup>22</sup>

Hadits berikut ini merupakan dasar pendidikan akhlak:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mu’min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi)<sup>23</sup>

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وَضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Artinya: “Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mukmin adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor.” (HR. At Tirmidzi)<sup>24</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan berfungsi sebagai arah. Dalam bahasa Arab, tujuan adalah *ghayat, ahdaf, dan maqashid*. Ini menandakan tujuan atau sasaran dalam bahasa Inggris. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan akan tercapai setelah selesainya suatu usaha atau

---

<sup>22</sup> Qur’an Word

<sup>23</sup> Abu Muhamad Al Hadziq, 2021, *Kiat Sukses meraih ilmu manfaat dan barokah*, Jawa Barat: Mukjizat:, Hal. 6

<sup>24</sup> *Ibid.* Hal.6

kegiatan.<sup>25</sup>

Pendidikan akhlak merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan akhlak seseorang. Misi pendidikan akhlak adalah membentuk individu yang memiliki etika yang luhur, berinteraksi dengan sopan dan santun, serta menganut nilai-nilai kebajikan yang tinggi. Selain itu, pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang mendalam dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi sulit..

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2019), tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk individu dengan karakter yang kokoh, mampu mengatur diri, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Tujuan lainnya adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam kondisi yang sulit.<sup>26</sup>

Barmawie Umary menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah mengkultivasi kebiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik, indah, luhur, terpuji, serta menghindari perbuatan yang

---

<sup>25</sup> Armei Arief, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, hal. 15

<sup>26</sup> Yusuf, M. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Pelajar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 1-11.

buruk, jelek, dan hina.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong berkembangnya spontan semua perbuatan yang bernilai baik.<sup>28</sup>

## 2. **Kitab *Tanbihul Muta'allim***

Kitab *Tanbihul Muta'allim* adalah salah satu karya terkenal dari At Tursidi dalam domain akhlak. Buku ini berfungsi sebagai panduan bagi para pelajar untuk mengembangkan perilaku yang baik dalam perjalanan mencari ilmu serta dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya ini, pengarang atau Mushonnif ingin memberikan dukungan kepada setiap pelajar agar mampu membentuk diri menjadi individu yang baik di mata Allah dan manusia. Di dalam kitab ini, terungkap konsep ketaatan yang melibatkan mengikuti perintah Allah, mematuhi orang tua dan guru, serta menghargai nilai ilmu dan norma-norma dalam berinteraksi dengan sesama. Tujuan utama dari kitab ini adalah mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan ketaatannya kepada Sang Pencipta dengan meraih keridhaan-Nya, serta memiliki kemampuan untuk membangun harmoni sosial dengan masyarakat guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Secara keseluruhan, kitab ini memuat petunjuk bagi pelajar untuk

---

<sup>27</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1991), Cet Ke-X, h. 2.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 1. hal. 11.

memiliki akhlak yang mulia. Pembahasan dalam buku ini berfokus pada etika/akhlak. Secara keseluruhan, kitab ini memuat konsep-konsep penting pendidikan akhlak bagi pelajar. Kitab ini berisi 32 halaman, 10 bab dan 56 bait. Kitab ini ditulisnya saat masih belajar di Tebuireng bersama KH Hasyim Asy'ari. Pada dasarnya isi kitab *Tanbihul Muta'allim* adalah penjelasan yang terkandung dalam kitab *Adab Al 'Alim Wal Muta'alim* yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari.

Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai akhlak memiliki urgensi yang besar dalam kehidupan manusia, baik dalam skala individu maupun dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Kitab ini merupakan bukti konkret dari kekhawatiran dan perhatian pengarang terhadap masa depan dunia pendidikan. At Tursidi sangat mengharapkan agar para orang tua, wali, dan guru memberikan perhatian khusus terhadap akhlak santri atau siswa, karena baginya menjaga akhlak mereka adalah suatu kewajiban. Melalui memantau perilaku putra-putri dan santri, serta melaksanakan tanggung jawab kita, kita dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang positif dalam hati mereka, menjauhkan mereka dari perbuatan yang merugikan, dan membantu mereka menjadi individu yang terdidik, berbudi pekerti, serta memiliki kontribusi berarti bagi masa depan dan kompetisi dalam kehidupan.<sup>29</sup>

Salah satu karya yang mengangkat tema ini adalah *Tanbihul*

---

<sup>29</sup> Muhammad Nurus Shobah, *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Tanbihul Muta'alim (karya: K.H. Ahmad Maisur Sindi)*, (Kudus:STAIN, 2016), hal. 54

*Muta'alim*, ditulis oleh K.H. Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi. Pengarang ini memiliki kesadaran akan kebutuhan saat ini, terutama di tengah berbagai lapisan masyarakat dan khususnya di kalangan pelajar. Maka dari itu, ia menciptakan karya *Tanbihul Muta'alim*. Penulisan karya ini juga didukung oleh banyak pihak, termasuk KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi gurunya, karena beberapa bagian dalam kitab ini diambil dari pandangan-pandangannya.

Kitab yang disusun dalam bentuk syair-syair Arab ini merupakan wacana tentang etika yang diajarkan oleh guru penulis, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, sebagaimana diuraikan dalam pengantar kitabnya. Keberadaan karya ini turut melengkapi khazanah Islam dalam bidang etika atau akhlak, mengikuti jejak pemikiran seperti yang dijelaskan oleh al-Zarnuji dalam "*Ta'lim al-Muta'allim*," dan Ibnu Jama'ah dalam "*Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim*." Selain itu, juga menggabungkan pandangan-pandangan Kyai Hasyim dalam "*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*" dan "*Nazm al-Ta'lim*" yang ditulis oleh Kyai Zaini Solo.<sup>30</sup>

Kitab *Tanbihul Muta'allim* disusun berdasarkan ide dan pemikiran K.H. Ahmad Maisur Sindi At Tursidi, yang muncul dari praktik petuah-petuah guru utamanya, K.H. Hasyim Asy'ari, yang disampaikan dalam setiap ceramahnya kepada para santrinya di Tebu Ireng. Konsep dan gagasan untuk menyampaikan nasehat ini dimulai

---

<sup>30</sup>Ibid. Hal. 54

saat K.H. Ahmad Maisur Sindi At Tursidi sedang mengakhiri pelajarannya tentang kitab '*al-Jauhar al-Maknun*'. Petunjuk dari K.H. Hasyim Asy'ari yang awalnya berbentuk tulisan natsar kemudian diolah menjadi sebuah karya syair oleh muridnya, yaitu At Tursidi. At Tursidi mengumpulkan tulisan-tulisan tersebut dan mengaturnya menjadi syair dengan menggunakan gaya bahasa Basith. Seiring berjalannya waktu, muncul lagi dalam pikiran K.H. Ahmad Maisur Sindi At Tursidi untuk menambahkan bait-bait tambahan ke dalam syair tersebut, yang diambil dari literatur kitab akhlak seperti *Tanbihul Muta'allim*. Penambahan bait ini ia tandai dengan kode 'ziyadati'.<sup>31</sup>

### 3. KH Ahmad Maisur Sindi Ath Thursidi

#### a. Riwayat Hidup

Beliau lahir pada tanggal 18 Juni 1925 M di desa Tersidi Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. At-Tursidi berjuluk Muhammad Syairozi, julukan yang terus ia pakai selama menuntut ilmu di Lirap (Kebumen), Pesantren Tebu Ireng (Jombang) dan Jampes (Kediri). Setelah pindah pondok ke Darul Hikam Bendo (Kediri), ia berganti nama menjadi Ahmad Maisur Sindi. Nama at-Tursidi merupakan sebuah kata yang berasal dari desa Tersidi Lor; tempat ia dilahirkan dan nama tersebut sering dijumpai dan ditambahkan pada akhiran nama Ahmad Maisur Sindi yang tertulis

---

<sup>31</sup> Ibid, hal. 55

pada sampul-sampul karyanya.<sup>32</sup>

KH Sarbini, ayah dari At Tursidi, juga dikenal sebagai seorang ulama ternama yang dengan tekun memperjuangkan agama dan kebangsaan. Dedikasinya yang kuat untuk berjuang tercermin dalam semangatnya. Bahkan, semangatnya untuk berperang menjadi bukti nyata. Kakeknya, KH Rofingi, juga merupakan seorang ulama Wira'i yang terkemuka. At Tursidi dibesarkan dan mendapat pendidikan di lingkungan keluarga yang mendukung dan mementingkan nilai-nilai agama, serta mengedepankan akhlak yang baik dan pengetahuan yang bermutu.<sup>33</sup>

At Tursidi wafat pada usia 72 tahun pada bulan Shafar tepatnya bulan Agustus tahun 1997 M di Kediri, Jawa Timur. Beliau dimakamkan di Pesantren Mahir Ar Riyadl Ringinagung, Pare, Kediri, Jawa Timur, pesantren yang didirikan Syekh Nawawi.

## **b. Riwayat Pendidikan**

Di bawah bimbingan langsung orang tuanya, Ath-Thursidi kecil tumbuh menjadi anak yang cerdas sehingga memudahkan beliau dalam memahami pelajaran yang diterimanya. Diawali pada tahun 1937 At Tursidi berangkat mencari ilmu dan diantarkan oleh Kyai

---

<sup>32</sup>Ahmad Maisur Sindi, *'Umdah al-Fudlola' Syarh 'ala Tadrib an-Nujaba'*, Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, hlm. 2.

<sup>33</sup> Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2018), 50.



Sarbini ke pondok pesantren. Sejak berusia 9 tahun, beliau memulai perjalanan mencari ilmunya dengan mendatangi Pondok Pesantren yang ternama pada masa itu.<sup>34</sup>

Riwayat pendidikan At Tursidi di pondok adalah sebagai berikut:

### **1. Pondok Pesantren Lirap, Kebumen**

Untuk pertama kalinya At Tursidi menjadi santri di Pesantren Lirap, jauh dari tanah kelahirannya. Di Pondok Lirap ia berguru kepada Kyai Ibrahim, di sana ia belajar ilmu alat-alat seperti sharaf dan nahwu. At-Tursidi belajar di Pondok Lirap selama kurang lebih tiga tahun. Dari tahun 1353 H/1934 M sampai tahun 1356 H/1937 M. Saat itu, At-Tursidi masih berusia 11 tahun dan memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke Pondok Tebu Ireng.

### **2. Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang**

At-Tursidi menjadi santri di Pondok Tebu Ireng di bawah asuhan Kyai Hasyim Asy'ari. At-Tursidi mempelajari banyak bidang ilmu agama. Sekitar empat tahun setelah memulai studinya di Pondok Tebu Ireng, ia mempelajari sastra dalam kitab *al-Jawharal-Maknun*, setelah itu At-Tursidi mencoba menulis karya pertamanya berjudul *Tanbihul Muta'allim*. Kitab *Tanbihul Muta'allim* disusun oleh At-Tursidi sekitar tahun 1940/1941. At-Tursidi merasa sudah cukup belajar di Pondok Tebu Ireng dan

---

memutuskan untuk melanjutkan studi agamanya di tempat lain. Dengan berbagai alasan, At Tursidi memutuskan pindah ke Pondok Jampes di Kediri.

### **3. Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes, Kediri**

Di Pondok Jampes ia berguru kepada Kyai Ihsan bin Dahlan. Ia mengembangkan ilmu pengetahuannya dari Falak dan Hisab. Selain itu, At Tursidi mendalami tasawuf setelah mempelajari kitab *Ihya' Ulumal-Din* juz satu sampai dua karya yang diserahkan oleh Kyai Ihsan Ibrahim. Ia memiliki sanad Kyai Ihsan. Beliau belajar di Pondok Jampes selama kurang lebih empat tahun, dari 1361/1941 sampai 1365/1945. Setelah menyelesaikan studinya dan menyelesaikan misinya membantu mendirikan Madrasah Mafatihul-Huda, ia dipindahkan ke Pesantren Darul Hikam Bendo di Kediri.

### **4. Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Kediri**

Ketika At-Tursidi berada di Pondok Bendo, Indonesia sedang berada dalam bahaya. Di beberapa daerah, terjadi perang antara rakyat Indonesia dan tentara Belanda selama kurang lebih empat tahun, dari tahun 1946 sampai 1949. At Tursidi selalu menulis syair seperti yang dilakukannya di pesantren-pesantren sebelumnya. Selama di pondok ini, beliau juga melakukan hal yang sama yaitu menulis beberapa kitab yaitu *al-Ikmal* dan *Nayl al-Amal* yang telah menjelaskan secara ilmiah tentang Nahwu. Beliau juga membantu

membangun Madrasah Raudlatul Huda.

Setelah belajar di Pondok Bendo setidaknya selama empat tahun, Ath-Thursidi menderita sakit mata terus-menerus. Dia kemudian sowan ke Kyai Hayat untuk meminta pendapatnya terkait penyakitnya. Kyai Hayat mengantar At-Tursidi ke Pondok Ringinagung. Setelah itu, At Tursidi pergi ke Pondok Ringinagung untuk beristirahat dan berziarah ke makam Kyai Nawawi, guru dari ayahnya.

#### **5. Pondok Pesantren Ringin Agung, Kediri**

At-Tursidi pergi ke Pondok Ringinagung dengan tujuan berobat karena penyakit mata yang dideritanya. Sekitar tahun 1950, At-Tursidi mulai mengunjungi Pondok Ringinagung, dimana muridnya hanya berjumlah sekitar 50 orang. Namun kedatangan At-Tursidi tidak hanya menyembuhkan penyakit matanya, beberapa waktu kemudian At Tursidi menjadi seorang yang berpengaruh di Pondok Ringinagung, dimana dia menjadi salah satu dari generasi ketiga pengasuh Pondok Ringinagung. At Tursidi mulai menemui Nyai Syafa'atun selaku pimpinan Pondok Ringinagung. At Tursidi menjelaskan asal usul dan tujuannya datang ke Pondok Ringinagung yaitu untuk berobat. Dari penjelasannya Nyai Syafa'atun menjadi tahu bahwa beliau bukanlah santri biasa. Bahkan Nyai Syafa'atun juga sudah mengetahui bahwa At Tursidi

berperan di Pondok Bendo.<sup>35</sup>

Selama pengobatan Ath Thursidi, banyak tokoh keluarga besar dan masyarakat Ringinagung yang menguji ilmunya. Hal ini dikarenakan pondok pesantren Darul Hikam Bendo sangat terkenal dengan santrinya yang cerdas dan berbakat pada masa itu. Setelah itu, Ath-Thursidi diuji dengan banyak soal, namun dengan ilmunya yang terpelajar, ia dapat dengan mudah menjawab setiap pertanyaan satu per satu.

Mengetahui ilmu At Tursidi sangat baik dan tinggi, pihak keluarga terutama Nyai Syafa'atun berniat menjodohkan cucunya, Nyai Umahatun dengannya dan meminta agar bersedia membantu merawat Pondok Ringinagung. Memang pada saat itu pesantren Ringinagung masih dalam masa transisi, dimana generasi penerusnya masih belajar di pesantren, seperti Kyai Zaid dan Kyai Saubari. Pondok Ringinagung belum memiliki aturan baku bagi para siswanya. Dengan permasalahan tersebut, para Kyai menceritakan kepada At Tursidi. Kemudian At Tursidi membuat aturan dan mengesahkannya menjadi aturan santri. Akibatnya, peraturan yang disetujui ditempel di dinding Masjid Ringinagung.

Setelah bertahun-tahun berdiri, Pondok Ringinagung masih belum memiliki nama atau lambang. Oleh karena itu, berdasarkan

---

<sup>35</sup> Irfan, M. (2019). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi dalam Kitab Tanbih Al-Muta'allim* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA). Hal 21

perbincangan yang dilakukan oleh para Kyai tadi, ditetapkanlah nama “Mahir” yang berarti cerdas atau bijaksana. Beberapa klaim dikemukakan oleh para Kyai, nama “Mahir” merupakan singkatan dari Ma’had Islam Ringinagung, dan simbol yang digunakan adalah gambar masjid yang berbentuk Masjid Ringinagung.

Akhirnya pada tahun 1964-1965 M ditambahkan nama pondok Ringinagung “Ar Riyadl”. Hal ini merupakan ide yang diajukan oleh At Tursidi. Melalui perbincangan para Kyai saat itu, lahirlah nama “Mahir ar-Riyadl Ringinagung” sebagai nama pesantren tersebut. Kata “ar-Riyadl” adalah sebuah nama yang diambil dari keindahan sebuah taman di kerajaan Rumania yang terkenal dan banyaknya pola serta pepohonan yang menghiasinya.

Dalam pernikahannya dengan Nyai Umahatun, At Tursidi dikaruniai empat orang anak, yaitu Nyai Rofiatun (sekarang berdomisili di Banten), yang kedua Kyai Munif Abdul Kafi (sekarang berdomisili di Purworejo, Jawa Tengah), anak ketiga dan kedua. Keempat adalah Kyai Muhammad Munsif Abdul Haqqi dan Kyai Abdul Hamid (saat ini berdomisili di Pondok Mahir ar-Riyadl Ringinagung).

At Tursidi meninggal dunia pada tanggal 09 Shafar AH 1416/08 Juli 1996, pada hari Sabtu sebelum waktu Ashar di Pondok Ringinagung, Keling Kepung, Kediri, Jawa Timur. Beliau berusia 72 tahun saat itu dan dimakamkan di sebelah barat Masjid

Ringinagung pada hari Ahad. Sedangkan istrinya, Nyai Umahatun meninggal dunia pada tahun 2007 Masehi.<sup>36</sup>

### c. Karya Tulis Ilmiah

KH Ahmad Maisur Sindi At-Tursidimerupakan salah satu dari ulama' Nusantara yang memiliki karya-karya tulis berupa kitab pada masanya. Kemampuan yang dimiliki At-Tursidi dalam menulis kitab-kitab tersebut adalah karena beliau merupakan orang yang dianugerahi kecerdasan oleh Allah SWT dan kemungkinan adanya keteladanan yang diturunkan dari ustadz-ustadz beliau seperti Kyai Hasyim Asyari Tebu Ireng, dan Kiai Ihsan Dahlan Jampes.

Kitab-kitab yang beliau karang adalah berupa nadhom atau syair yang disertai penjelasan. Berikut adalah kitab karya-karya Ath-Thursidi:

#### 1. *Tanbih al-Muta'allim fii Adab at-Ta'lim*

Kitab ini ditulis oleh At Tursidi pada tahun 1940 saat masih belajar di Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asyari. Kitab ini terbagi menjadi 10 bab pembahasan dan sekitar 32 halaman serta 56 bait tentang akhlak atau adab dalam mencari ilmu.<sup>37</sup>

#### 2. *Nayl al-Amal fii Qowaid al-I'lal*

---

<sup>36</sup> Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Hasyim Asy'aridan Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi Tentang Etika Belajar Peserta Didik* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, 2018), hal 59

<sup>37</sup> Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, Thoha Putra, Semarang, hlm. 2.

Kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang ilmu *shorof*, khususnya dalam bentuk kaidah *I'lal*. Kaidah *I'lal* adalah suatu metode untuk mengubah bentuk kosa kata bahasa Arab dengan cara memperbaiki kata-kata yang awalnya sulit menjadi mudah tanpa mengubah arti kata tersebut.

3. *Al-Ikmal fii Bayani Qowaid al-I'lal*

Kitab ini memuat kaidah-kaidah *I'lal* dengan penjelasan yang lebih rinci. Kitab ini berfungsi sebagai penunjang untuk mempelajari kitab *Naylal-AmalfiiQowaidal-I'lal*.

4. *Tamhid al-Bayan fii Tajwid Ash-Shibyan*

Kitab tersebut merupakan kitab yang menjelaskan ilmu tajwid dengan pembahasan yang menitikberatkan pada *Makhorijal-Huruf* dan *sifat-sifatnya*. Kitab ini terdiri dari 51 bait berupa syair Bahar Rojaz yang disusun dengan indah, dengan keterangan dalam bahasa Jawa.

5. *Tahdzib al-Lisan fii Kafiyati Tadrisi Tahmid al Bayan*

Kitab ini menjelaskan tentang tata cara pengajaran kitab *Tadrisi Tahmid al-Bayan*. Kitab ini ditulis dengan aksara Arab Pegon dalam bahasa Jawa, disisipi *'ibarat- 'ibarat* atau penjelasan dari kitab-kitab fikih klasik

6. *Tadrib an-Nujaba 'fii Ba 'dli Istilahat al-Fuqoha'*

Kitab ini menguraikan tentang konsep istilah "fuqoha'."

Kitab ini memiliki signifikansi yang besar bagi santri, terutama bagi mereka yang sudah mencapai tingkat menengah ke atas, karena membantu dalam pengucapan dan pemahaman istilah-istilah yang sering digunakan oleh para ulama Fuqoha dalam karya tulis mereka.

7. *'Umdah al-Fudlola 'Syarh 'ala Tadriban Nujaba'*

Kitab ini ditulis untuk menafsirkan Nadzam-nadzam dari kitab *Tadriban-Nujaba'*. Kitab ini memiliki 55 bab dan sekitar 183 halaman.

8. *Hasyiyah Syarha-Tadribal-Musammabial-Khulashohal 'Umdah*

Kitab ini disusun dengan tujuan yang sama dengan kitab *'Umdah*, yaitu penjelasan kitab *Tadriban-Nujaba'*. Namun, dalam kitab ini pembahasannya lebih ringkas dan jelas dibandingkan dengan kitab *umdah* dan penulisannya menggunakan tulis tangan dan tidak diterbitkan.

9. *Ats-Tsamarot adh-Dhohirat Bitarjamah alWaroqot az-Zahiro*

Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *al-Waroqot* karya Imam al-Haromain. Kitab ini diterjemahkan atas permintaan alumni Pondok Ringinagung yang telah memiliki lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman isi kitab *al-Waroqot*.

10. *Al-Hawashil al-Munadldlirot fii Abniyyat al Auqot wa al-Jihad*



Kitab ini menjelaskan tentang metode penentuan arah kiblat dan waktu shalat lima waktu. Kitab ini banyak menjelaskan tentang astronomi, namun kitab ini belum dicetak dan dirilis ke public

11. *Al-Intibah fii Syair Pekorlas* (Pemberantasan Korupsi Lahiriyyah Sholat)

Kitab ini memuat tata cara melaksanakan shalat yang benar menurut mazhab Syafi'i baik sebelum maupun sesudah melaksanakan shalat. Kitab ini ditulis untuk mengatasi masalah korupsi dalam bentuk lahiyyah tetapi kurang diperhatikan. Kitab ini terdiri dari 55 halaman dan di tulis dalam bentuk arab pegon dan dalam bentuk nadzam.

12. *Al-Ibda' al-Wafi fii 'Ilmayi al-Arudli wa al Qowafi*

Kitab ini membahas metode pembuatan kalimat syair dengan menggunakan wazan. Menurut Imam Kholil terbagi menjadi 15 bahar antara lain *Madid, Hajd, Thowil, Basit, Mutaqorib, Kamil, Rojaz, Muqtadlob, Sari', Munsarih, Mujtats dan Wafir*.

13. *Risalah fii al-Fasikh*

Kitab ini mencakup ilmu-ilmu yang perlu diketahui seperti menjelaskan cara mengetahui ikan asin yang suci, ruh, hati nurani, sifat nafsu syahwat dan alam malakut. Dalam buku ini, At Tursidi memperlihatkan bahwa kegelapan yang menyelimuti

cahaya ruhani manusia itu berasal dari berbagai sebab, di antaranya adalah perbuatan haram atau maksiat yang menggunakan panca indera. dan nafsu jahat, termasuk makan ikan asin yang hukumnya di *ma'fu* (dima'afkan).

#### 14. *Risalah Tanbih fii Nahdloh al-Ulama'(NU)*

Kitab ini terdiri dari 4 halaman yang menjelaskan sejarah NU dan posisi politik NU menurut Ath Thursidi. Kitab yang ditulis dalam bahasa Arab ini merupakan jawaban atas keputusan NU pada tahun 1987 M, di Situbondo Pasuruan, yang mengambil keputusan untuk tidak membawa NU sama sekali ke dalam politik, yang dikenal dengan nama khittah NU. At Tursidi tidak setuju dengan pandangan bahwa NU tahun 1926 M (zaman KH Hasyim Asy'ari) tidak berpolitik.

#### 15. *Risalah Ma'mum uwafiq lan Ma'mum Masbuq*

Kitab ini terdiri dari 35 halaman yang ditulis dalam bahasa Jawa Pegon yang disisipkan seperti kitab fikih untuk memudahkan pemahaman. Kitab ini merupakan terjemahan kutipan dari kitab fiqih yang menjelaskan *ma'mum uwafiq* dan *ma'mum masbuq*.

#### 16. *At-Tamridl*

Kitab ini terdiri dari 61 halaman yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Kitab ini adalah kitab terakhir yang disusun oleh At

Tursidi sebelum berpulanginya. Kitab ini menjelaskan tata cara merawat orang sakit dan meninggal (memandikan, membungkus, berdoa, dan menguburkan).

### **3. Profil Pelajar Pancasila.**

#### **a. Pengertian**

Sebagai suatu program, profil pelajar Pancasila mencerminkan visi dan misi Nadiem Anwar Makarim dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), yang juga dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 mengenai Rencana Strategis Pendidikan Nasional Kemendikbud 2020-2024. Program ini memiliki tujuan utama untuk mewujudkan generasi pelajar Indonesia yang berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat, dilengkapi dengan kompetensi global, dan mampu menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>38</sup>

Sebagai pembelajar sepanjang hayat, pelajar diharapkan untuk terus belajar sepanjang hidupnya dan didorong untuk terus belajar bahkan setelah mereka lulus sekolah. Mengingat sering ada anak atau pelajar yang bersekolah tetapi tidak belajar. Mereka hanya terbuai dan terjebak dalam budaya formalitas belaka. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam, yaitu perintah Nabi untuk menuntut ilmu sejak lahir

---

<sup>38</sup> Iin purnamasari dan A.y. Soegeng, *Profil pelajar Pancasila*, (Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama, 2022), hal. 152

sampai meninggal, *Min al-mahdi ila al-lahdi*.

Kemampuan global dalam situasi yang dijelaskan di atas adalah suatu kondisi esensial yang diperlukan untuk mengantisipasi kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir pada era digital dan milenium ini, termasuk pula perkembangan lanjutan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau *AI*) yang sangat canggih.. Dalam perkembangan teknologi saat ini, dimana informasi ditransmisikan dengan sangat cepat, dunia seakan tidak memiliki jarak. Bahkan setelah beberapa detik, apa yang terjadi di Barat dengan cepat diketahui di Timur, atau sebaliknya. Oleh karena itu, pendekatan *HOT (Higher Order Thinking)* harus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran di era milenial ini. Jika pendekatan ini tidak digunakan, akan terjadi keterlambatan dalam hubungan global dan internasional.<sup>39</sup> Pada saat yang sama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi terwujudnya pelajar Pancasila. Proses pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila merupakan fase dimana pelajar ditempa dan dibentuk menjadi sosok Pancasila.

#### **b. Makna Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila.**

Profil pelajar Pancasila dicirikan oleh enam karakteristik utama untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, di antaranya: (1) Keyakinan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembinaan

---

<sup>39</sup> *Ibid.* Hal. 153

sikap luhur dan perilaku yang baik adalah ekspresi dari prinsip pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) keragaman global yang mewujudkan hubungan manusia sekuler yang saling menghargai dan menghormati serta bekerja sama secara harmonis dan manusiawi, menunjukkan pelaksanaan sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) gotong royong, kerjasama tanpa keuntungan pribadi tetapi kebersamaan merupakan perwujudan dari amanat ketiga: Persatuan Indonesia; (4) Kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri, secara bersamaan dan saling berhubungan, menguatkan karakter, sikap, dan tindakan demokrasi dalam konteks politik dan ekonomi, merupakan pelaksanaan yang mendesak dari prinsip demokrasi, dengan landasan pada hikmah bijaksana dalam refleksi/representasi serta pemerataan keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia.<sup>40</sup>

Berikut ini merupakan paparan secara ringkas terkait ciri utama profil pelajar pancasila:

1. Menyatakan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menunjukkan perilaku luhur. Pelajar Pancasila yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan perilaku yang luhur, adalah pelajar yang mampu menunjukkan sikap terpuji dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memiliki

---

<sup>40</sup> *Ibid.* Hal. 154

pemahaman yang mendalam mengenai ajaran dan keyakinan agama, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima aspek utama dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan perilaku luhur ini: (a) etika beragama; (b) etika pribadi; (c) etika sosial; (d) etika terhadap lingkungan; dan (e) etika dalam konteks negara. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

## 2. Berkebhinekaan global

Generasi pelajar Indonesia menjaga dan merawat kekayaan budaya, ciri khas daerah, dan jati diri mereka, sambil tetap menerima dan mengakomodasi unsur-unsur budaya asing yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya nasional. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana gegar budaya yang menghargai satu sama lain dan saling memberi penghormatan. Elemen kunci berkebhinekaan global adalah pengetahuan dan apresiasi budaya, kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain lintas budaya, dan refleksi serta tanggung jawab untuk mempraktikkan keragaman.

## 3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bekerjasama yaitu memiliki kemampuan secara sukarela melakukan kegiatan bersama, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar, sederhana

dan mudah. Elemen-elemen gotong Royong adalah kolaborasi, peduli dan berbagi.

#### 4. Bernalar kritis

Seorang pelajar yang berpikir kritis tahu bagaimana memproses informasi secara objektif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasinya, dan menarik kesimpulan darinya. Elemen-elemen berpikir kritis meliputi mengumpulkan dan mengolah informasi dan pemikiran, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

#### 5. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal, bermakna dan bermanfaat serta berdampak positif. Aspek-aspek inti dari dimensi kreativitas adalah kelompok individu dengan gagasan-gagasan asli dan hasil karya serta langkah-langkah yang orisinal.

#### 6. Mandiri

Pelajar mandiri adalah mereka yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen utama kemandirian adalah pengetahuan diri dan kesadaran situasional

dan pengaturan diri.<sup>41</sup>

### c. Langkah-langkah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang menampilkan karakter dan keterampilan yang akan diperoleh sekaligus memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila pada pelajar dan pemangku kepentingan. Selain itu, profil pelajar pancasila menjadi faktor penentu arah perubahan dan arah seluruh pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.<sup>42</sup>

Gambaran komprehensif seorang pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui peningkatan nilai-nilai kepribadian yang terdiri dari tiga upaya besar pendidikan, yaitu: pembiasaan, peneladanan dan pembelajaran; implementasinya di sekolah melalui pembiasaan, pembinaan kesiswaan, pembelajaran, dan manajemen sekolah.<sup>43</sup>

Berikut penjelasannya:

#### 1. Melalui pembiasaan.

Membentuk karakter pelajar Pancasila melalui praktik-praktik adalah sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut: guru

---

<sup>41</sup> Ibid. Hal. 155

<sup>42</sup> Iin Purnamasari dan A.Y. Soegeng. Ysh, *Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama, 2022), hal.155

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 156



dan pelajar berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan ibadah bersama, perayaan hari keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan khidmat.

- b. Kebhinekaan global bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan di antaranya yaitu melaksanakan upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu bernuansa patriotik dan cinta tanah air, mengenalkan beragam keunikan potensi daerah, dan menguasai bahasa asing untuk mempelajari ilmu pengetahuan.
- c. Bergotong royong bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan pembiasaan berikut ini: berkolaborasi dengan temannya, kerja kelompok, diskusi, tugas piket kelas, ataupun gerakan jumat bersih.
- d. Mandiri bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan pembiasaan berikut yaitu mengunjungi perpustakaan untuk mencari ilmu secara mandiri dan mengerjakan tugas-tugas dari guru.
- e. Bernalar kritis bisa dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan berikut menulis, diskusi, membaca, bedah buku, melaporkan hasil membaca.
- f. Kreatif bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut diantaranya menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah.<sup>44</sup>

## 2. Melalui pembinaan kesiswaan.

---

<sup>44</sup> Ibid.hal.157-158

Pengembangan profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembinaan kesiswaan yaitu:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut: ekstrakurikuler Rohis, masa pengenalan lingkungan sekolah, tata krama dan tata tertib sekolah serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- b. Kebhinekaan global bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan di antaranya yaitu mengadakan pentas seni dari berbagai daerah, festival pakaian adat dari berbagai suku bangsa dan penguasaan bahasa asing sebagai media untuk melakukan pergaulan global.
- c. Bergotong royong bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut ini: melaksanakan kerja bakti, Jumat peduli, Musyawarah mufakat, dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan di sekolah.
- d. Mandiri bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut Pramuka dan kegiatan pelajar lainnya yang berorientasi pada peduli lingkungan.
- e. Bernalar kritis bisa dikembangkan melalui kegiatan berikut yaitu kegiatan membaca masal, pemilihan duta literasi, kelompok ilmiah remaja dan mengikuti perlombaan penelitian pelajar.
- f. Kreatif bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut: pembinaan bakat dan minat pada kegiatan ekstrakurikuler, dan

expo hasil karya pelajar.<sup>45</sup>

3. Melalui pembelajaran.

Pengembangannya melalui beberapa kegiatan pembelajaran di antaranya yaitu:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan pengenalan imtaq pada semua mata pelajaran.
- b. Kebhinekaan global bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan di antaranya yaitu penguasaan bahasa Inggris dalam mata pelajaran bahasa Inggris dan memahami budaya nasional dan global dalam mata pelajaran IPS (sejarah).
- c. Bergotong royong bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut ini: kerja kelompok dan berdiskusi.
- d. Mandiri bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut mengerjakan tugas-tugas dari semua guru mapel.
- e. Bernalar kritis bisa dikembangkan melalui kegiatan berikut membaca buku teks, buku penunjang dan sumber belajar lainnya untuk melatih berpikir kritis dalam menyikapi fenomena kehidupan di masyarakat.
- f. Kreatif bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan berikut:

---

<sup>45</sup> Ibid, hal. 158-159

mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif.<sup>46</sup>

4. Melalui manajemen sekolah.

Pengembangan profil pelajar pancasila melalui manajemen sekolah adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan program.

Semua kegiatan pengembangan profil pelajar pancasila tertuang dalam RKS atau RKAS.

b. Pengorganisasian.

Setiap komponen yang ada di sekolah harus diberi wewenang dalam mengembangkan profil pelajar pancasila sesuai tugas dan fungsinya.

c. Pelaksanaan program.

Pelaksanaan pengembangan profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan kepelajaran, pembelajaran dan manajemen.

d. Pengawasan/pengendalian.

Semua kegiatan pengembangan profil pelajar pancasila dikendalikan oleh kepala sekolah.

e. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian target profil pelajar pancasila yang sudah ditentukan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid.,hal.159-160

<sup>47</sup> Ibid, hal. 160-161

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah studi sebelumnya yang relevan dengan kitab *Tanbihul Muta'allim* karya KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi dan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

**Pertama**, telah dilakukan penelitian berjudul "*Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Karya KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi*". Penelitian ini dilakukan oleh Putri Alzaviana, seorang mahasiswa UIN Raden Intan Lampung angkatan 2022. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa seorang pelajar yang ingin menuntut ilmu harus mengikuti adab tertentu, di antaranya: menjaga etika sebelum memasuki lingkungan belajar dengan cara merapikan diri, menjaga kebersihan, dan siap mental. Saat berada di ruang kelas, pelajar sebaiknya duduk tenang dan menjaga jarak yang tepat dengan guru, selain itu mereka juga disarankan untuk membaca doa, mencatat, dan melakukan ulasan materi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan studi Putri Alzaviana adalah bahwa penelitian ini fokus pada interpretasi kitab *Tanbihul Muta'allim* terkait profil pelajar Pancasila dengan menilai nilai-nilai moral, sementara penelitian Putri Alzaviana lebih menitikberatkan pada konsep Adab dalam perspektif kitab *Tanbihul Muta'allim*. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam mempelajari isi dari kitab *Tanbihul Muta'allim*.

**Kedua**: Disertasi Muhammad Farisy Hamzah berjudul "*Studi komparasi pemikiran Muhammad Hasyim Asyari dan Ahmad Maisur Sindi At Tursidi tentang etika belajar peserta didik*" Karya ini dibuat pada tahun 2018 oleh

mahasiswa IAIN Ponorogo.

Hasil penelitian ini adalah membandingkan pemikiran Muhamad Hasyim Asy'ari dan At Tursidi tentang etika belajar peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

Menurut Muhammad Hasyim Asyari, seorang murid harus menetapkan niatnya, suci, ikhlas dan bersungguh sungguh saat muda, membagi waktu, makan dan minum yang cukup, berani, tidur yang cukup, sopan santun, serta menghormati dan menghargai guru. Sabar, minta izin guru, hormati buku. Sedangkan etika belajar menurut At Tursidi menyatakan bahwa murid harus berbudi luhur dan suci, berdoa sebelum belajar, menghadap kiblat saat belajar, menghormati guru, bersabar, wirai, dan istiqomah.<sup>48</sup>

Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farisy Hamzah adalah sebagai berikut: mengkaji relevansi kitab *Tanbihul Muta'allim* terhadap profil santri Pancasila menurut nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan Muhammad Farisy Hamzah mengkaji studi perbandingan gagasan Muhammad Hasyim Asyari dan Ahmad Maisur Sindi tentang Etika belajar pelajar. Kemudian persamaannya adalah sama-sama mengkaji pemikiran At Tursidi yang terdapat dalam kitab *TanbihMuta'allim*.

**Ketiga,** Judul penelitian adalah "*Etika mencari ilmu menurut Ahmad Maisur Sindi Ath-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Muta'allim*". Penelitian ini disusun oleh Mohamat Irfan, seorang mahasiswa IAIN Salatiga pada tahun 2019.

---

<sup>48</sup> Muhammad Farisy Hamzah, Loc. Cit.

Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa etika dalam mencari ilmu yang dikembangkan oleh Ahmad Maisur Sindi At Tursidi dapat diidentifikasi melalui beberapa bab dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*. Contohnya adalah etika sebelum belajar, di mana pelajar diharapkan menjaga kebersihan dan menyiapkan segala kebutuhan belajar sebelum pergi ke sekolah. Pemikiran At Tursidi dalam *Tanbihul Muta'allim* memiliki signifikansi yang kuat dalam konteks pemikiran Islam kontemporer dan memiliki potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Riza Ambarwati dengan judul *Penguatan nilai-nilai pancasila sebagai upaya perwujudan profil pelajar pancasila melalui mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Sukoharjo*. Skripsi ini disusun oleh seorang mahasiswi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada bulan Januari 2022..

Hasil penelitian ini adalah 1) Penguatan nilai-nilai Pancasila yang dicapai dengan melengkapi profil pelajar Pancasila adalah a) Memilih keterampilan dasar dan kompetensi inti yang mengandung nilai-nilai Pancasila; b) Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi pembelajaran; dan c) Melaksanakan kegiatan penguatan nilai-nilai pancasila pada setiap tahapan pembelajaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat penguatan nilai-nilai Pancasila dalam upaya pencapaian profil siswa Pancasila a) Faktor pendukung meliputi: (1) Faktor internal adalah kesadaran bawaan setiap peserta didik; (2) Faktor eksternal: (a) Mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam RPP yang dirancang dengan kegiatan penguatan nilai-nilai Pancasila (b) Kerjasama guru PPKn dengan orang tua siswa, wali kelas dan guru BK; dan (c) Komitmen

Sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi: (1) Faktor internal: (a) Perbedaan karakteristik siswa dan (b) Perlengkapan belajar masing-masing siswa. (2) Faktor eksternal yaitu kurangnya pengawasan dan pembinaan di luar sekolah.<sup>49</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Ambarwati adalah fokus penelitian ini adalah mengkaji profil pelajar pancasila secara literatur sedangkan Riza Ambarwati lebih kepada implementasi profil pelajar pancasila. Persamaannya adalah sama sama mengkaji profil pelajar pancasila.

### **C. Fokus Penelitian**

Untuk memudahkan analisis hasil penelitian, fokus utama dari studi ini adalah pada aspek-aspek yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi, beserta bagaimana nilai-nilai tersebut memiliki kaitan dengan profil pelajar Pancasila.

---

<sup>49</sup> Riza Ambarwati. *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Sukoharjo*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2022)